

## Implementasi Gotong Royong Dalam Program Penyediaan Air Bersih Sebagai Realisasi Nilai Persatuan

Elisabeth Bota Hewen<sup>1\*</sup>, Didik Iswahyudi<sup>2</sup>

Universitas Kanjuruhan Malang

lelisabethhewen02@gmail.com\*

### Informasi artikel

### ABSTRAK

Kata kunci:  
Implementasi  
Gotong Royong,  
Program Air Bersih,  
Nilai Persatuan

Budaya gotong merupakan salah satu cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang tertuang dalam sila Pancasila yakni sila ketiga, makna gotong royong itu sendiri yaitu sebagai perilaku, namun juga berperan sebagai moral yang akan dijadikan pandangan hidup bangsa, kehidupan gotong royong yang ditemukan dimasyarakat Indonesia dalam kehidupan didesa yakni semua masyarakat turun tangan bersama-sama untuk bergotong royong dalam menyelesaikan kegiatan mereka. Tujuan dari gotong royong ini untuk mengetahui bentuk implementasi gotong royong, kendala yang dialami masyarakat, dan solusi yang dilalui bersama dalam gotong royong ini. Pendekatan dalam artikel ini Deskriptif Kualitatif, lokasi penelitian didesa, instrument sumber data sekunder dan primer prosedur pengambilan wawancara, observasi, dokumentasi, menganalisis dengan cara reduksi data dan triangulasi Implementasi gotong royong yang dilakukan masyarakat yakni semua masyarakat turun berpartisipasi dalam penyediaan air bersih, namun ditemukan kendala lokasi yang dijadikan sumber air terlalu jauh, dan solusi yang dilalui bersama berupa akan dikenakan denda dan adanya pembinaan khusus kepada masyarakat. Maka ditarik kesimpulan, gotong royong yang diterapkan masyarakat yakni semua masyarakat turun berpartisipasi, ada kendala yang dialami lokasi yang dijadikan sumber air terlalu jauh, jalannya berjurang, dan solusi yang dilalui bersama adalah akan dikenakan denda dan pembinaan khusus kepada masyarakat, peneliti menyarankan agar masyarakat tetap mempertahankan kebudayaan ini.

Copyright © 2019 Elisabeth Bota Hewen<sup>1\*</sup>, Didik Iswahyudi<sup>2</sup> All Right Reserved

### Pendahuluan

Budaya gotong royong atau kerja sama merupakan salah satu cerminan perilaku yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia pada zaman dahulu dan turun temurun hingga sekarang yang tertuang dalam sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia (Pranadji, 2017). Bila dilakukan penelitian setiap daerah di Indonesia maka akan ditemukan praktek gotong royong dengan berbagai macam bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku sesuai budaya yang ada di daerah tersebut (Saam & Arlizon, 2012). Binarto dalam Subagyo (2012) Gotong royong merupakan suatu ciri atau watak bangsa Indonesia sejak dahulu kala sampai sekarang yang menjadi salah satu ciri khas turun temurun yang melekat pada diri kita masing-masing. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gotong royong adalah salah satu kegiatan yang melibatkan beberapa orang untuk berkerja sama guna mencapai suatu tujuan.

Makna gotong royong bagi bangsa Indonesia sendiri yaitu sebagai perilaku, namun berperan juga sebagai nilai-nilai moral yang akan dijadikan pandangan hidup bangsa (Anggorowati & Sarmini, 2015). Artinya gotong royong sebagai acuan dalam berperilaku, pandangan hidup dari bangsa Indonesia dalam berbagai macam bentuknya sebagai wujud dalam melengkapi kebutuhan hidup masyarakat Indonesia. Nilai-

nilai moral yang menjadi acuan dari pandangan hidup bangsa Indonesia dalam kehidupan masyarakat nanti (Irfan, 2017).

Kehidupan gotong royong banyak ditemukan pada masyarakat Indonesia dalam kehidupan didesa, menyatakan gotong menjadi cara bertahap hidup dan berelasi di dalam masyarakat yang berbentuk masyarakat peguyuban". Dari pendapat di atas dapat disimpulkan jika gotong royong tumbuh dengan subur dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Dalam hal ini mengharuskan masyarakat untuk saling berkerja sama sejak mulainya program penyediaan air bersi hingga selesai. (Efendi, 2016)

Tumbuh kembangnya tradisi kehidupan gotong royong dipedesaan tidak terlepas karena kehidupan masyarakat memerlukan kerja sama yang besar dalam upaya mengelolah sumber air, membuat, membersihkan hingga terwujudnya penyediaan air bersi tersebut (Rolitia, Achdiani, & Eridiana, 2016). Sehingga seluruh lapisan masyarakat merasa kebutuhan mereka sudah minimal dipenuhi karena kerja sama atau gotong yang tinggi. Dari sinilah gotong royong dibentuk dan diwarisi hingga saat ini dan yang akan datang nanti. (Azizah, Psikologi, & Merdeka, 2011) Jadi kehidupan masyarakat pedesaan berlandaskan persekutuan atau kelompok yang masih tradisional. Kehidupan yang tradisional dalam arti demi mempertahankan hidup para masyarakat saling berbagi sumber daya yang mereka miliki dengan para tetangga dan kerabatnya pada masa-masa sulit mereka, misalnya ada rumah tangga yang kehabisan air bersi maka ia dapat mengambil air dari rumah tangga lain atau kerabatnya yang memiliki bak penampung air (Irfan, 2017).

Istilah gotong royong terutama mulai dikenal pada masa penduduk Jepang di Indonesia, yaitu ketika Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pertama kali menggunakan konsep tersebut". Jadi bagi masyarakat Indonesia, gotong royong bukanlah istilah yang asing, bahkan mayoritas masyarakat di Indonesia merasa akrab dengan istilah tersebut (Rochmadi, 2012). Dilihat dari kebudayaan suku bangsa lainnya di Indonesia, istilah gotong royong bukanlah kata yang telah lama dikenal karena hampir semua kebudayaan Indonesia bercirikan gotong royong (Hatu, 2011). Kehidupan masyarakat dalam penyediaan air bersi yang bercirikan gotong royong sangatlah kental sehingga menjadi penjabar bahwa cara hidup gotong royong, berkerja sama saling membantu secara fungsional memang diperlukan oleh masyarakat dalam menyediakan air bersi untuk mempertahankan kelangsungan hidup yang lebih mengutamakan etos pencapaian individualism dalam pekerjaan dan kehidupannya (Mustanir & Razak, 2017).

Coleman dalam Effendi (2013:8) menjelaskan "modal sosial nilai yang melekat dalam struktur relasi antar individu". Seperti didalam bangsa Indonesia sendiri terlaksananya sistem gotong royong dalam menggerakkan solidaritas masyarakat di Indonesia terasa nampak dalam tahun-tahun terakhir, ketika Indonesia secara beruntun ditimpah berbagai bencana dan musibah (Wijaya, 2013). Jadi dibalik musibah yang tentu membuat banyak pihak prihatin, ternyata ada hikmah positif yang muncul yaitu bergeraknya nilai kegotong royongan masyarakat Indonesia dalam membantu sesama (Asnudin, 2010).

Menurut Fine dalam Effendi (2013:8) "modal sosial ini sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat dan komunis". Begitu pula budaya gotong royong terbukti telah terapkan dalam kehidupan didesa Painapang, seperti pada program penyediaan air bersih, membersihkan selokkan, membersihkan lapangan bola kaki, pemasangan benderah pada saat memperingati hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, membersihkan rumput didepan kantor desa, dan pengerjaan jalan pada bulan juli 2017 yang lalu (Tari, 2009). Semangat yang tergantung dalam gotong royong inilah yang dapat dikembangkan bersama didesa tercinta demi merealisasikan nilai-nilai persatuan didesa Painapang. Jadi dari beberapa contoh kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa gotong royong didesa Painapang berjalan dengan baik karena semua masyarakat turut berpartisipasi dalam mengambil bagian demi memajukan desa untuk masyarakat setempat (Vety Fitriani & Sundawa, 2016).

Sistem penyediaan air bersih pada dasarnya merupakan komponen suatu daerah dan bentuk pelayanan publik yang penyediaannya seharusnya dilaksanakan oleh pemerintah untuk kepentingan masyarakat luas, karena pembangunan utilitas umum adalah salah tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pemerintah (Rondinelli, 2004). Berdasarkan pendapat tersebut, penyediaan air minum merupakan syarat dasar bagi suatu daerah untuk pemenuhan kebutuhan air minum masyarakatnya. Penyediaan air bersih bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga merupakan usaha yang secara langsung dapat mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Chaerunissa, 2014). Desa Painapang merupakan salah satu desa dari satu kecamatan lewolema yang merupakan kebutuhan air bersih untuk masyarakat pada umumnya menggunakan menggunakan sistem penyediaan air minum dengan teknologi yang sederhana.

Di desa Painapang pelayanan penyediaan air bersih belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan, kesulitan dalam penyediaan prasarana air bersih sudah berlangsung sejak lama (Dhokhikah & Junita, 2005). Persoalannya antara lain: keterbatasan dana dari pemerintah, peningkatan penduduk yang terus berlangsung, dan rusaknya parlon yang menghubungkan air untuk masuk kedesa, menjadi beberapa perkembangan infrastruktur kalah cepat dibandingkan dengan dinamika pertumbuhan pembangunan yang ada (Hidayati, 2017). Sebagai upaya dalam peningkatan pelayanan penyediaan air bersih diperdesaan maka perlu dibangun suatu sistem penyediaan air bersih yang memenuhi syarat secara kualitas maupun kuantitas serta terjangkau oleh masyarakat penghasilan rendah. Tujuan dari prasarana program penyediaan air bersih oleh pemerintah adalah untuk meningkatkan kualitas hidup mengurangi penyakit yang berkaitan dengan pencemaran air, serta meningkatkan kelestarian sumber daya alam (Irianti & Sasimartoyo, 2004).

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan air minum, Pemerintah pusat melalui pemerintah daerah didesa painapang mulai dari tahun 2018-2019 telah mengalokasikan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk membangun prasarana penyediaan air minum bagi masyarakat didesa painapang yang belum terjangkau pelayanan Perusahaan Daya Air Minum (Nafidah & Suryaningtyas, 2015). Pasca pembangunan yaitu setelah selesainya masa pemeliharaan yang menjadi tanggung jawab kontraktor pelaksanaan prasarana terbangun akan diserahkan-terimakan oleh kepada kelompok tokoh masyarakat dan ketua adat yang dibentuk dari dan oleh masyarakat setempat yang bertugas untuk mengelola prasarana penyediaan air minum yang telah dibangun (Mintaria, Endang., Purnaweni, Hartuti., 2013). Hal ini disebabkan tidak tersedianya dana operasional dan dana rehabilitasi dari instansi yang terkait (Tarigan, Dharmawan, Tjondronegoro, & Suradisatra, 2017).

Undang-undang Nomor 7 Tahun 2004, ) tentang sumber daya air antara lain menyebutkan bahwa air merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus tersedia dalam jumlah dan kualitas yang layak dan memadai sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia untuk dapat hidup sehat, bersih dan produktif. Dari Undang-undang diatas dapat kita ketahui bahwa air merupakan suatu kebutuhan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti minum, mandi, cuci, kakus, dan sebagainya. Diantara kegunaan air tersebut yang sangat penting adalah kebutuhan untuk minum. Oleh karena itu untuk keperluan minum, termasuk untuk masak, air harus mempunyai persyaratan khusus agar tidak menimbulkan penyakit pada manusia (Cermin, 2004)

(Amirin, 2013) menyatakan bahwa : sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan nilai pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dalam kenegaraan. Dalam kehidupan kenegaraan, perwujudan nilai pancasila harus tampak dalam suatu peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Karena dengan tampaknya Pancasila dalam suatu peraturan dapat menuntut seluruh masyarakat untuk bersikap sesuai dengan peraturan perundangan yang disesuaikan dengan Pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mengandung beberapa nilai-nilai moral.(Amirin, 2013) adapun nilai-nilai yang terkandung setiap sila Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan Rakyat, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dari kelima nilai-nilai dasar pancasila dijadikan landasan pokok dan landasan fundamental bagi setiap penyelenggara pemerintah Indonesia. Nilai-nilai dasar Pancasila dijadikan tujuan atau pandangan hidup dari bangsa Indonesia sendiri.

(Suryawan & Danial, 2017) sila Persatuan Indonesia adalah sifat kodrat manusia monodualis yang berarti sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Untuk manusia memiliki perbedaan individu, suku, ras, kelompok, golongan, maupun agama. Konsekuensinya di dalam negara adalah beraneka ragam tetapi mengingkari diri dalam suatu kesatuan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Sehingga perbedaan bukanlah sebab dari perselisihan melainkan menciptakan kebersamaan yang harmonis. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sila Persatuan Indonesia merupakan suatu kodrat yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk sosial dan perbedaan bukanlah perselisihan tetapi menciptakan harmonis dengan menjadi satu.

(Efendi, 2016) menjelaskan Pancasila Sebagai dasar Negara, Pandangan Hidup bangsa Indonesia, dan Sebagai Ideologi Bangsa. Nilai-nilai atau karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila Pancasila, yakni Sila Persatuan Indonesia sebagai yang terkandung didalamnya prinsip asasi (1) Persatuan, (2)

Kebersamaan, (3) Kecintaan pada bangsa, (4) kecintaan pada Tanah air, (5) Bhike Tunggal Ika. Sangat terlihat jelas dalam sila pancasila yakni sila ketiga yang merupakan suatu kebersamaan yang diterapkan dalam kehidupan didesa dengan bergotong royong untuk kepentingan bersama. Gotong royong yang dilakukan dimasyarakat ini untuk memupuk rasa persatuan yang tinggi, yang tidak terlepas dari sila Pancasila, yang merupakan salah satu contoh yang baik dan teladanin dalam kehidupan kita ditengan masyarakat.

(Triputra, 2018) makna Pancasila sebagai Ideologi memainkan peranan penting dalam proses dan memelihara integrasi nasional, terutama dinegara-negara yang sedang berkemabang seperti Indonesia. Pancasila sebagai acuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai persatuan bagi bangsa Indonesia dalam lingkungan hidup bermasyarkat. Implementasi nilai-nilai persatuan bisa dilaksanakan dengan menumbuhkan sifat nasionalisme gotong royong yang tinggi pada kelompok masyarakat. Berkembangnya suatu kelompok masyarakat tergantung dari anggota yang mampu mengembangkan potensi yang berlandaskan nilai-nilai persatuan dalam Pancasila. Jadi disini menuntut para masyarakat untuk mampu mengukir prestasi bagi bangsa dan nagara demi kemajuan kebutuhan air dimasyarakat.

(Marsudi, 2008) mengatakan bahwa nilai adalah apa yang dianggap bernilai atau berharga yang menjadi landasan, pedoman, dan semangat seseorang dalam melakukan sesuatuaa''. Jadi di era Reformasi ini adalah menata kembali kehidupan bangsa dan negara dalam sistem suatu negara dibawah nilai-nilai pancasila yaitu nilai Persatuan. Gerakan reformasi itu adalah mengembalikan tatanan kenegaraan kearah sumber nilai yang merupakan platform kehidupan bersama bangsa Indonesia yang selama ini diselewengkan demi kekuasaan oleh sekelompok orang, baik pada masa Orde Lama maupun Orde Baru. (Murdiono, 2010) mengemukakan "istilah moral berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata moral yaitu mor sedangkan bentuk jamaknya yaitu mores yang masing-masing mempunyai arti yang sama yaitu kebiasaan, adat. Moral berarti nilai-nilai atau norma digunakan bangsa indonesia dalam kehidupan didalam lingkungan masyarakat. Pendapat lain (Deny Setiawan, 2013) menjelaskan bahwa moral itu berkaitan dengan penilaian baik buruk menurut ukur manusia yang berlaku dimasyarakat. Jadi nilai moral yang terkandung dalam Pancasila adalah bagian inti kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Dalam kehidupan bangsa Indonesia dilingkungan masyarakat, tentu membutuhkan anggota yang bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

(Adinugraha, 2001) setiap masyarakat mengenal nilai-nilai dan norma-norma. Dalam masyarakat tradisional nilai-nilai dan norma itu praktis dilaksanakan dan tidak perna dipersoalkan. Dalam keadaan seperti itu secara otomatis orang menerima nilai-nilai dan norma yang berlaku dan individu yang ada dimasyarakat tradisional itu tidak berpikir lebih jauh. Bila nilai-nilai itu ditantang atau dilanggar karena perkembangan baru, kita melihat bahwa nilai-nilai yang terpendam dalam hidup kita, dengan agak mendadak tampil kepermukaan. Banyak nilai-nilai dan norma-norma berasal dari agama dan tidak bisa diragukan karena agama merupakan salah satu sumber nilai yang paling penting. Pancasila merupakan dasar negara atau pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai dasar Negara Pancasila dijadikan sebagai dasar dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Diharapkan terdapat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur pancasila diberbagai bidang kehidupan terutama dalam program penyediaan air bersih bagi seluruh masyarakat demi memenuhi kebutuhan masyarakat

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan Deskriptif dan Studi Kasus, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif. kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang utama dan terutama, adapun peneliti mengambil lokasi di Desa. Yang sebagai instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, dimana yang menjadi sumber data dalam penelitian ini data primer adalah kepala desa Painapang dan ketua kengerusan air bersih dan Tokoh masyrakat, sedangkan sumber data sekunder adalah data dokumentasi. Prosedur atau teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk menganalisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan, sedangkan untuk mengesahkan data dari hasil penelitian peneliti menggunakan triangulasi.

## Hasil dan Pembahasan

Kehidupan gotong royong banyak ditemukan pada masyarakat Indonesia dalam kehidupan didesa. Menurut (Litno Damanik dan Ahmad Syafi & Kunci, 2015) menyatakan gotong royong menjadi cara

bertahap hidup dan berelasi didalam masyarakat yang berbentuk masyarakat penguyuban. Sistem penyediaan air merupakan sarana dan prasaran air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang meliputi kesatuan fisik (teknis) dan no fisik (non fisik). Aspek teknis terdiri dari unit air baku adalah air dari sumber permukaan, dan unit produksi merupakan prasarana dan sarana yang dapat digunakan untuk mengelolah air baku untuk menjadi air minum, unit ini terdiri dari tangki penyimpanann atau bak penyimpanan, pompa, jaringan, pipa untuk keberlangsungan hidup masyarakat (Darmayasa1, Aryastana, & Rahadiani, 2018) Sejalan dengan hasil penelitian pada Program Penyediaan Air Bersih di Desa Painapang, ada temuan bentuk-bentuk implementasi gotong royong pada Program Penyediaab Air Bersih di Desa Painapang. Adanya gotong royong dalam bentuk kerja sama-sam (kerja bakti). Kerja sama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan bersama, misalnya gotong royong mengangkat pasir, semen, pipa paralon,kerikil, sehingga keuntungan untuk merasakannya didapat secara bersama-sama.

Bentuk-bentuk implementasi gotong royong pada Program Penyediaan Air Bersih di Desa seperti, kegiatan kerja bakti bersama-sama ditengah masyarakat sehinggah mempererat hubungan antar sesama masyarakat karena mereka dapat berkerja sama dengan baik dan air juga untuk kebutuhan bersama ditengah masyarakat. Kebutuhan air didesa sudah cukup membaik karena masyarakat didesa sangat sadar akan kebutuhan air,maka dengan semangat gotong royong yang tinggi ini bisa mewujudkan hasil kerja mereka akan air bersih. Kehidupan mereka terlihat harmonis dengan adanya gotong royong ini, mereka saling membantu satu dengan yang lain ditengah masyarakat. Peneliti berpendapat bahwa dengan adanya gotong royong yang diterapkan didesa dalam Program Penyediaan Air Bersih sangatlah unik, karena terlihat semua masyarakat turun ikut berpartisipasi tanpa ada paksaan dari pihak lain,mereka bergotong royong dengan semangat yang tinggi unttuk memenuhi kebutuhan mereka.

(Pranadji, 2017) menjelaskan Pancasila sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan sebagai ideologi bangsa. Suko Wiyono juga menjelaskan nilai-nilai atau karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila Pancasila, yakni sila Persatuan Indonesia sebagai yang terkandung didalamnya prinsip asasi (1) Persatuan, (2) Kebersamaan, (3) Kecintaan pada bangsa, (4) Kecintaan pada Tanah air, (5) bhineka Tunggal Ika. Peneliti berkesimpulan bahwa Gotong royong menjadi salah satu penguat karakter ditengah masyarakat. Gotong royong masyrakat pada Program Penyediaan Air Bersih di Desa merupakan perwujudan sila Pancasila yang ketiga, yakni Persatuan Indonesia. Maka dengan gotong royong masyarakat pada Program Penyediaan Air Bersih di Desa Painapang akan memupuk rasa kebersamaan, meningkatkan solidaritas sosial, menyadarkan masyarakat akan kepentingan umum dan tanggung jawab sosial, menciptakan kerukunan, toleransi yang tinggi serta rasa persatuan dalam masyarakat Indonesia. Maka dengan berkerja sama ditengah masyarakat di Desa proses penyediaan air bersih ini berjalan baik seadanya sampai air bisa masuk didesa dan masyarakat bisa memenuhi atau merasakan hasil kerja sama mereka selama ini (Roesiyana, Widayati, & Manar, 2015).

Menurut (Roesiyana 2015) modal sosial ini sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat dan komunitas. Begitu pula budaya gotong royong terbukti telah teraplikasikan dalam kehidupan didesa , seperti pada program penyediaan air bersih ini. Semangat yang tergantung dalam gotong royong inilah yang dapat dikembangkan bersama didesa tercinta demi merealisasikan nilai-nilai persatuan di Desa. Seperti yang terlihat dalam hasil penelitian yang diadakan di Desa dalam Program Penyediaan Air Bersih bahwa terdapat banyak sekali kendala atau hambatan yang dialami Pemerintah desa maupun masyarakatnya sendiri. Walaupun banyak kendalah yang dialami masyarakat maupun Pemerintah desa mereka tetap terlihat semangat dalam bergotong royong demi memenuhi kebutuhan mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Peneliti berkesimpulan bahwa kendala atau hambatan yang dialami Pemerintah dan masyarakat dalam mengimplementasikan gotong royong dalam Program Penyediaan Air Bersih di Desa adalah letak lokasi sumber air terlalu jauh, jalannya berliku-liku dan jurang, waktu pengerjaan terlalu lama, dan kekurangan bahan pada saat kegiatan itu berlangsung, dan membuat masyarakat menajadi acuh tak acuh untuk bergotong royong.Kendala yang dialami oleh Pemerintah Desa Seperti yang dikatakan oleh bapak Sipri Ruron ( selaku Sekretaris desa) bahwa “ kendala yang paling utama adalah letak lokasi yang akan dijadikan sumber air terlalu jauh,jalannya berliku-liku, dan waktu pengerjaanya terlalu lama dan membutuhkan tenaga dan kekurangan bahan pada saat pengerjaan,ini yang membuat masyarakat segan untuk bergotong royong”. Pendapat yang sama juga dari bapak Lorens Sukun (selaku ketua kepengurusan air bersih ), mengungkapkan bahwa “ letak lokasi yang dijadikan sumber air terlalu jauh,banyak jalan yang jurang,akan tetapi dengan kendala tersebut tidak membakar semangat saya untuk berkerja,sama halnya juga

masyarakat, Kendala yang dialami oleh masyarakat Desa, ada pendapat lain dari ibu Emiliana ( selaku masyarakat), mengatakan “ kendalah atau hambatan yang saya alami adalah letak lokasi yang terlalu jauh, yang membuat saya harus memikul pasir melewati jalan yang mendaki dan jurang sehingga itu yang membuat saya merasa malas untuk berkerja.

Dalam perspektif antropologi pembangunan, oleh (Vety Fitriani & Sundawa, 2016) gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu pekerjaan yang bermanfaat bagi umum yang berguna bagi pembangunan. Sama hal juga masyarakat di Desa Painapang yang bergotong royong dalam penyediaan air bersih ini demi kebutuhan bersama. Hasil penelitian di lapangan mengenai solusi masyarakat desa pada Program Penyediaan Air Bersih dalam bentuk persatuan sebagai rasa solidaritas antar masyarakat antara lain, adanya kebijakan dari pemerintah bagi masyarakat yang tidak ikut berkerja atau bergotong royong akan dikenakan denda berupa uang, akan ada jadwal lain untuk masyarakat yang tidak kerja akan berkerja di hari lain untuk kepentingan bersama di Desa.

Peneliti berkesimpulan bahwa solusi dalam mengimplementasikan gotong royong pada Program Penyediaan Air Bersih di Desa Painapang yaitu dengan perlu adanya peningkatan solusi baik dengan adanya denda, akan ada jadwal lain untuk bergotong royong bagi masyarakat yang tidak berkerja baik Pemerintahan maupun masyarakat desa dan adanya pembinaan khusus yang diberi oleh Pemerintah setempat kepada masyarakat seperti memberikan motivasi, semangat dan dukungan yang harus diberikan kepada masyarakat agar masyarakat tetap semangat dalam bergotong royong untuk kepentingan bersama demi memajukan kualitas desa yang sesuai dengan perkembangan zaman yang sekarang ini.

Masyarakat setempat kita memandang kata lela atau pun cape dalam bergotong royong yang selama mereka kerjakan demi kebutuhan bersama-sama, mereka tetap menjalin rasa persaudaran yang kuat,memegang kokoh demi membangun desa yang semakin maju dan bersejeterah, hidup rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat yang baik. Kehidupan di desa terlihat harmonis jika kehidupan kita saling membantu satu dengan yang lain, bergotong royong, menjunjung tinggi nilai dan martabat persaudaran walaupun kita berbeda-beda namun kita satu untuk hidup bermasyarakat.

### Simpulan

Bentuk implementasi gotong royong pada Program Penyediaan Air Bersih di Desa seperti, semua masyarakat ikut berpartisipasi atau bergotong royong tanpa terkecuali karena air merupakan kebutuhan utama untuk keberlangsungan hidup masyarakat di Desa Painapang. Adapun manfaat kerja sama atau gotong royong dari Program Penyediaan Air Bersih yaitu : menyadarkan masyarakat akan kepentingan umum dan tanggung jawab sosial, untuk kerukunan, toleransi yang tinggi serta rasa persatuan dalam masyarakat di Desa Painapang.

Kendala yang di alami masyarakat dalam mengimplementasikan gotong royong pada Program Penyediaan Air Bersih di Desa yaitu, letak lokasi sumber air terlalu jauh, jalan yang berliku-liku dan jurang, kurangnya bahan dan waktu pengerjaannya terlalu lama dan membuat masyarakat acuh tak acuh untuk bergotong royong. Ada beberapa solusi dalam mengimplementasikan gotong royong dalam Program Penyediaan Air Bersih di Desa antara lain : adanya kebijakan dari Pemerintah desa yakni akan dikenakan denda, dan akan ada jadwal lain untuk masyarakat yang tidak berkerja yang tidak sesuai jadwal yang ditetapkan dan perlu ada pembinaan kepada masyarakat seperti memberi motivasi, semangat kepada masyarakat yang tidak berkerja.

### Daftar Rujukan

- Adinugraha, H. H. (2001). Norma dan nilai dalam ilmu ekonomi islam. *Norma Dan Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Islam*, 49–59.
- Amirin, T. M. (2013). implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Anggorowati, P., & Sarmini. (2015). Pelaksanaan gotong royong di era global (studi kasus di desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(3), 39–53. Retrieved from file:///D:/My Documents/Downloads/10766-14060-1-SM.pdf
- Asnudin, A. (2010). Pendekatan Partisipatif Dalam Pembangunan Proyek Infrastruktur Perdesaan Di Indonesia. *Jurnal SMARTek*, 8(3), 182–190.

- Azizah, N., Psikologi, F., & Merdeka, U. (2011). Proceeding seminar nasional TOM “, 187–195.
- Cermin, P. (2001). Peyediaan Air bersih Didusun Dantar, 2(2), 136–146.
- Chaerunissa, C. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Kabupaten Brebes. *Politika*, 5(2), 1–15.
- Deny Setiawan. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 58.
- Dhokhikah, Y., & Junita, D. (2005). Studi Ketersediaan Prasarana Air Bersih Dan Studi On The Availability Of Clean Water And Sanitation Infrastructure In Densely Urbanized Area Of Jember City
- Efendi, A. (2016). Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1263>
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. *Inovasi*, 8(4), 1–11.
- Hidayati, D. (2017). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>
- Irfan, M. (2017a). Crowdfunding Sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong Terbarukan. *Share : Social Work Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13145>
- Irfan, M. (2017b). Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14204>
- Irianti, S., & Sasimartoyo, T. P. (1994). Aspek Sosio-Budaya dalam Pengembangan Program Penyediaan Air Bersih dan Penyehatan Lingkungan di Propinsi Timor Timur Program Penyediaan Air Bersih Dan Penyehatan, ( September 2015
- Liker, J. K. (2004). No Title القوقعة. *CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison, 2004*, 352. Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>
- Litno Damanik dan Ahmad Syafi, E., & Kunci, K. (2015).: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 1(1), 87–93. Retrieved from <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>
- Marsudi, M. (2008). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 172–184. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.674>
- Mintaria, Endang., Purnaweni, Hartuti., D. (2013). Pengelolaan Air Tanah Untuk Irigasi Berbasis Masyarakat Di Desa Pangkul Kecamatan Cambai Kota Prabumulih. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam Da Lingkungan*, (1), 123–129.
- Murdiono, M. (2010). Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXIX(3), 99–111. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.239>
- Mustanir, A., & Razak, M. R. R. (2017). Nilai Sosial Budaya Pada Partisipasi Masyarakat Etnik Towani Tolotang Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-6 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*, (February 2019), 1–7. Retrieved from <http://asosiasipascaptm.or.id/index.php/publikasi/prosiding-konferensi-nasional-appptma-ke-6>
- Nafidah, L. N., & Suryaningtyas, M. (2015). Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 3(1), 1–25. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/1480>
- Pranadji, T. (2017). Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1), 61. <https://doi.org/10.21082/fae.v27n1.2009.61-72>
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN, 1–9. <https://doi.org/10.2337/dc13-1527>
- Roesiyana, R., Widayati, W., & Manar, D. G. (2015). Partisipasi Masyarakat di Dalam Program Sanitasi Perkotaan Berbasis Masyarakat Studi Kasus: Kelurahan Banyumanik Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 4(3), 341–350.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga 1. *Jurnal Sosietas*, 6(1). Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=448679&val=8432&title=Nilai gotong royong](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=448679&val=8432&title=Nilai%20gotong%20royong)

- untuk memeperkuay solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung Naga
- Saam, Z., & Arlizon, R. (2012). Kearifan Lokal Dalam Budaya Pekandangan Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 5(01), 10–20. Retrieved from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/view/348>
- Suryawan, N. W., & Danial, E. (2017). Implementasi Semangat Persatuan Pada Masyarakat Multikultural Melalui Agenda Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Kabupaten Malang. *Humanika*, 23(1), 46. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.46-60>
- Tari, N. G. D., Page, M., Dalam, A. S. N. G., Mbuah, T., Pada, P., Adat, A., ... Adat, A. (2009). Di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo Sumatera Utara ), 7(April).
- Tarigan, H., Dharmawan, A. H., Tjondronegoro, S., & Suradisastra, K. (2017). Persaingan Akses Sumber Daya Air. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31(2), 143. <https://doi.org/10.21082/jae.v31n2.2013.143-159>
- Triputra, Y. A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Ham Global Ke dalam Sistem Hukum Indonesia yang Berlandaskan Pancasila. *Jurnal*, 24(2), 279–300. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol24.iss2.art6>
- Vety Fitriani, D., & Sundawa, D. (2016). JPIS , Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016 41. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 41–57.
- Wijaya, P. (2013). Kerajaan Fantasi Indonesia Bertema Gotong Priska Wijaya. *Adiwarna*, 1(2),12